

PELATIHAN SENI TARI TRADISIONAL KEPADA GENERASI MUDA GUNA MEMPERSIAPKAN MODAL BISNIS KREATIF BERBASIS PARIWISATA BUDAYA

Supriono^{*)}, Romy Hermawan, Nova Erlyasari, Dwi Atmanto, Fransisca Yaningwati
Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

^{*)}Penulis Korespondensi: supriono_fia@ub.ac.id

Abstrak: Seni tari tradisional merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan di tengah arus globalisasi saat ini. Kurangnya minat generasi muda terhadap seni tari tradisional menjadi permasalahan yang dapat mengancam keberlangsungan budaya leluhur. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada generasi muda agar mengenal, memahami, dan memiliki kemampuan dalam memainkan tari tradisional. Kegiatan dilaksanakan di Desa Banaran Wetan, Kabupaten Nganjuk, oleh tim pelaksana dari Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, dengan peserta sebanyak 30 anak usia 10–15 tahun. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, dan pelatihan langsung. Hasil menunjukkan bahwa 90% peserta yang awalnya belum memiliki keterampilan menari berhasil memahami dan mampu mempraktikkan beberapa gerakan dasar tari Reyog, seperti Tari Warok, Tari Bujanganong, dan Tari Dhadak Merak. Sementara itu, 10% lainnya masih memerlukan pelatihan lebih lanjut. Kesimpulannya, pelatihan ini efektif dalam menumbuhkan minat dan keterampilan dasar tari tradisional pada generasi muda serta berpotensi mendukung pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: bisnis kreatif, generasi muda, pariwisata, seni tari tradisional

Abstract: Traditional dance is a cultural heritage that needs to be preserved amid the current wave of globalization. The lack of interest among the younger generation in traditional dance is a problem that could threaten the survival of ancestral culture. This community service activity aims to provide knowledge and training to the younger generation so they can learn about, understand, and develop the ability to perform traditional dance. The activity was conducted in Banaran Wetan Village, Nganjuk Regency, by a team from the Faculty of Administrative Sciences at Brawijaya University, with 30 participants aged 10–15 years. The methods used included lectures, discussions, and hands-on training. The results showed that 90% of participants who initially lacked dancing skills successfully understood and were able to perform basic movements of Reyog dances, such as the Warok Dance, Bujanganong Dance, and Dhadak Merak Dance. Meanwhile, the remaining 10% still required further training. In conclusion, this training was effective in fostering interest and basic skills in traditional dance among the younger generation and has the potential to support the preservation of local culture.

Keywords: creative business, young generation, tourism, traditional dance art

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia secara resmi mengakui 14 kategori dalam industri kreatif, yaitu mode, kerajinan, periklanan, desain, penerbitan dan percetakan, arsitektur, musik, televisi dan radio, komputer dan perangkat lunak, penelitian dan pengembangan, pasar seni dan barang antik, permainan interaktif, film, video dan fotografi, serta seni pertunjukan. Studi yang dilakukan oleh Kementerian Perdagangan Indonesia pada periode 2002–2010 menyoroti kontribusi penting sektor ini terhadap perekonomian nasional. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata kontribusi nilai tambah (PDB) dari industri kreatif mencapai 7,74%, lebih tinggi dibandingkan sektor konstruksi yang menyumbang 7,71%, meskipun masih di bawah industri pengolahan yang berada di posisi teratas dengan 23,91%. Dalam analisis lebih mendalam terhadap ke-14 kategori tersebut, fesyen tercatat sebagai penyumbang terbesar dengan kontribusi 43,71%, disusul oleh kerajinan sebesar 25,51%. Sementara itu, seni pertunjukan menempati posisi terendah dengan kontribusi hanya 0,12%. Ketimpangan ini dapat menimbulkan pertanyaan terkait kondisi seni pertunjukan saat ini dan potensi dampak ekonominya (Arshad & Irijanto, 2022).

Salah satu bentuk seni pertunjukan yang lazim ditemui adalah seni tari tradisional. Tarian-tarian tradisional seperti reyog, tayub, jaranan, lengger, dan jaipong umumnya dipraktikkan di komunitas pedesaan yang memiliki akar kuat dalam tradisi budaya (Ravi & Leclair, 2024; Dakhi, 2024). Untuk mencapai kualitas estetika yang tinggi dalam setiap gerakan, para penari yang menekuni seni tradisional menjalani pelatihan intensif guna membentuk keterampilan yang dibutuhkan dalam menyampaikan ekspresi artistik tersebut (Ly, 2022; Wright & Zascerinska, 2023; Heath & Tynan, 2023). Seni tari

tradisional merupakan bagian esensial dari warisan budaya suatu bangsa. Oleh karena itu, menanamkan pengetahuan mengenai seni tari tradisional kepada generasi muda berkontribusi pada pelestarian budaya dan jati diri bangsa, serta menjaga nilai-nilai budaya yang penting (Njatrijani, 2018; Hu & Noor, 2024).

Seni tari tradisional kerap merefleksikan prinsip, etika, serta nilai-nilai yang dijunjung oleh komunitas tertentu. Mendidik generasi muda melalui seni tari tradisional dapat membantu mereka memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip tersebut (Mahfud dkk., 2024; Mariyono, 2024). Selain itu, seni tari umumnya melibatkan kerja sama dan interaksi sosial, yang turut mendukung pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi pada kalangan muda. Seni tari tradisional tidak sekadar menirukan gerakan, tetapi juga mengandung unsur ekspresi imajinatif (Colin & Stamp, 2024; Fernandes, 2024). Hal ini memberikan ruang bagi generasi muda untuk menumbuhkan serta menyalurkan kreativitas. Lebih dari itu, generasi muda juga dapat memperoleh pemahaman dan rasa hormat terhadap keberagaman budaya, baik dalam lingkungan komunitas maupun secara global (Wiseman, 2023; Del Soldato & Massari, 2024).

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu daerah yang memiliki keragaman budaya sebagai bagian dari kearifan lokal. Masyarakat yang didominasi oleh sektor pertanian memungkinkan seni dan budaya terus tumbuh secara berkelanjutan dari generasi ke generasi melalui berbagai ritual budaya yang berkaitan dengan aktivitas pertanian (Fahmi & Savira, 2023). Tradisi seperti Bersih Desa, Pesta Panen, dan Sedekah Bumi menjadi bentuk nyata dari upaya pelestarian budaya. Dalam penyelenggarannya, acara tersebut selalu diiringi oleh pertunjukan kesenian seperti Jaranan, Tayub, Wayang Kulit, Tari Reyog Ponorogo, dan lainnya. Di antara kesenian tersebut

but, Reyog Ponorogo merupakan wujud kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur dan menjadi salah satu identitas budaya nusantara. Untuk menjaga keberlanjutannya, keterlibatan generasi muda sangat diperlukan agar mereka dapat berperan sebagai pelestari warisan budaya sekaligus mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pelatihan dan edukasi kepada generasi muda agar mereka mengenal seni tradisional serta meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya nenek moyang Indonesia, khususnya seni tari tradisional. Harapan utama dari kegiatan ini adalah agar generasi muda memiliki kemampuan untuk mendirikan pusat seni budaya yang dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Alastuwo dan Desa Banaran Wetan, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, bekerja sama dengan Mitra Desa Banaran Wetan. Lokasi tersebut dianggap potensial karena para remaja dan anak-anak menunjukkan minat besar terhadap seni Reyog Ponorogo, meskipun saat ini hanya sebagai penonton. Pemerintah daerah berupaya memfasilitasi kesempatan agar generasi muda dapat aktif terlibat dalam ekspresi seni.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian generasi muda menunjukkan ketertarikan pada industri kreatif berbasis seni, khususnya seni Reyog Ponorogo. Dari kegiatan ini diperoleh informasi mengenai kebutuhan mitra terkait minat masyarakatnya, terutama generasi muda usia 10–15 tahun, terhadap seni tradisional. Banyak dari mereka yang tertarik pada seni budaya, namun belum memiliki pemahaman yang mendalam tentangnya. Kondisi ini menjadi peluang untuk memperkenalkan seni tari kepada generasi muda dan diharapkan dapat

berkembang menjadi *event* wisata serta bisnis kreatif di masa depan.

Program ini bertujuan mengatasi permasalahan tersebut dengan memperkenalkan warisan budaya seni Reyog Ponorogo kepada generasi muda sejak dini. Pengenalan budaya dilakukan melalui penyampaian pengetahuan sekaligus pelatihan seni Reyog Ponorogo. Hasil utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatnya pemahaman generasi muda akan pentingnya pelestarian kearifan adat budaya Reyog Ponorogo, sehingga mereka tidak hanya menghargai tetapi juga aktif berpartisipasi dalam pertunjukan seni tersebut serta berinovasi dalam pengembangan industri kreatif berbasis kesenian.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi ceramah, diskusi, dan praktik pelatihan (Supriono dkk., 2022). Pelaksanaan kegiatan mengikuti tahapan terstruktur yang dimulai pada Agustus 2024. Pada tahap awal, dilakukan identifikasi permasalahan di lokasi mitra, yaitu Desa Banaran Wetan, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk. Mitra menyampaikan bahwa antusiasme generasi muda terhadap kegiatan kesenian sangat tinggi. Pada September 2024, dilakukan pendampingan berupa pelatihan tari selama dua hari berturut-turut untuk membantu mitra dalam membimbing generasi muda mengenal dan mempraktikkan tari tradisional. Kegiatan ini berlangsung di lokasi mitra dengan fokus pada pengenalan tari, pemberian materi mengenai peluang tari dalam industri hiburan yang berpotensi menghasilkan pendapatan, pengajaran gerak dasar seni tari Reyog, serta praktik langsung.

Mitra bertanggung jawab menyediakan fasilitator untuk pelaksanaan kegiatan, mengundang

peserta pelatihan, serta mendampingi tim pelaksana selama proses pelatihan dari awal hingga selesai. Evaluasi dilakukan pada hari ketiga untuk mengukur sejauh mana peserta menguasai materi yang diberikan. Evaluasi ini dilakukan secara langsung oleh tim pelaksana bersama mitra. Keberhasilan diukur berdasarkan kemampuan peserta dalam menggerakkan gerakan dasar materi pelatihan. Dengan tahapan tersebut, program diharapkan memberikan dampak positif yang signifikan bagi mitra dalam mengenalkan seni sebagai bisnis kreatif di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei dilakukan pada hari Kamis, 22 Agustus 2024, dengan tujuan berdiskusi, berkoordinasi, menyampaikan teknis kegiatan yang akan dilaksanakan, serta mengajukan izin pelaksanaan. Kegiatan ini menghasilkan diskusi untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi mitra dan memungkinkan untuk mendapatkan bantuan. Diskusi berlangsung secara semiformal agar data dari pihak mitra dapat digali secara komprehensif (Zhang dkk., 2024; Reshma, Baral, & Dey, 2025). Identifikasi masalah dilakukan agar tujuan kegiatan dapat tepat sasaran (Böse & Brauckmann-Sajkiewicz, 2021). Diskusi tersebut melibatkan Pemerintah Desa Banaran Wetan sebagai mitra. Dari hasil identifikasi dan diskusi, disimpulkan bahwa sebagian generasi muda memiliki minat pada industri kreatif berbasis seni. Kegiatan ini berhasil mengumpulkan informasi mengenai urgensi kebutuhan mitra terkait minat generasi muda usia 10–15 tahun terhadap seni tradisi. Kondisi ini menjadi peluang untuk memperkenalkan seni tari tradisional kepada mereka dan diharapkan dapat berkembang menjadi event wisata serta bisnis kreatif di masa mendatang.

Kegiatan inti dilaksanakan selama dua hari, yakni Sabtu–Minggu, 28–29 September 2024, pukul 17.00–21.00 WIB. Waktu pelaksanaan sore hingga malam dipilih agar tidak mengganggu aktivitas utama peserta yang membantu orang tua setelah pulang sekolah. Pada hari pertama, metode ceramah digunakan untuk memperkenalkan berbagai jenis tari tradisional kepada peserta. Pada tahap ini, dijelaskan mengenai Reyog Ponorogo sebagai warisan budaya sekaligus pendukung pariwisata yang berkontribusi pada aspek ekonomi dan sosial masyarakat. Selanjutnya, dilakukan diskusi untuk memperdalam pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Pendekatan diskusi berbasis tanya jawab ini bertujuan mendorong peserta mengemukakan pendapat terkait materi yang telah dipaparkan. Tim pelaksana juga mengajak peserta untuk mempraktikkan tari tradisional. Sebagian besar peserta mengaku belum mampu menggerakkan dasar-dasar tari, mencerminkan kondisi mereka sebelum pelatihan. Oleh karena itu, tolok ukur keberhasilan kegiatan ini adalah kemampuan peserta dalam menguasai gerakan dasar tari tradisional.

Pada hari kedua, pelatihan diberikan agar peserta tidak hanya mengenal Seni Reyog Ponorogo, tetapi juga mampu memerankan kesenian tersebut. Pelatihan dilakukan secara langsung dengan mengajarkan seluruh gerakan yang ada dalam seni tradisi Reyog. Kegiatan ini dibagi menjadi tiga sesi sebagai berikut.

1. Mengelompokkan peserta berdasarkan minat pada jenis tari dalam Reyog, yaitu Tari Dhadak Merak, Tari Warok, Tari Klawanasewadana, dan Tari Bujangganong (Gambar 1). Pembentukan kelompok bertujuan memfokuskan peserta agar masing-masing memiliki keahlian khusus dalam bidang tari sehingga terbentuk tim tari yang solid berdasarkan

Tabel 1 Pengelompokan Peserta Pelatihan Tari

No.	Jenis Peminatan Tari	Jumlah Peserta
1	Tari Dhadak Merak/Pembarong	3
2	Tari Warok	20
3	Tari Klanasewandana	2
4	Tari Bujangganong	5
Total Peserta		30

keahlian tersebut. Meskipun ada jenis tari lain dalam Reyog, yaitu Tari Jathil, tim pelaksana tidak memasukkan jenis ini karena tidak ada peserta perempuan. Pengelompokan peserta pelatihan berdasarkan minat dapat dilihat pada Tabel 1.

2. Mengajarkan gerakan tari kepada peserta berdasarkan kelompok (Gambar 2). Jumlah peserta tiap kelompok bervariasi. Mayoritas tergabung dalam kelompok Tari Warok karena tari ini tidak mensyaratkan kriteria fisik khusus. Gerakan dasarnya meliputi berjalan dengan gagah dan mengayunkan tangan, tanpa menggunakan topeng. Kelompok Tari Klana Sewandono juga cukup banyak pesertanya karena gerakannya hampir sama dengan Tari Warok, namun menggunakan topeng. Kelom-

pok Tari Dhadak Merak dan Tari Bujangganong memiliki peserta paling sedikit karena membutuhkan kriteria khusus. Penari Dhadak Merak, yang disebut Pembarong, harus memiliki fisik kuat, besar, dan tegap karena memakai topeng berat antara 25–50 kg. Sementara itu, Tari Bujangganong menuntut kelincahan gerak karena selain menari, penari juga harus mampu melakukan atraksi seperti salto, rol depan/belakang, rol kip, *handstand*, dan sebagainya.

3. Melakukan evaluasi terhadap hasil pelatihan. Dari evaluasi tersebut, 27 peserta (90%) berhasil menguasai gerakan dasar tari Reyog Ponorogo. Mayoritas peserta terpilih berada di kelompok Tari Warok sebanyak 20 orang, karena gerakannya relatif sederhana. Kelom-



Gambar 1 Hari Pertama Memberikan Pengarahan kepada Peserta Pelatihan



Gambar 2 Hari Kedua Memberi Pelatihan Tari untuk Peserta

pok Tari Klana Sewandono terdiri dari 2 peserta. Kelompok Tari Bujanganong memiliki 5 peserta, namun hanya 3 peserta yang mampu menguasai gerakan dasar karena gerakannya cukup lincah dan kompleks. Semen- tara itu, kelompok Tari Dhadak Merak/Pem- barong terdiri dari 3 peserta, dengan 2 orang saja yang mampu melakukan gerakan tari sekaligus menggunakan alat peraga topeng besar seberat 20 kg.

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, tim pelaksana melakukan monitoring dan evaluasi untuk mengukur tingkat pencapaian serta materi yang telah disampaikan, sekaligus memastikan kemampuan peserta dalam mengaplikasikan materi tersebut (Amin, Scheepers, & Malik, 2023). Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan perkembangan positif, terlihat dari peningkatan keterampilan peserta dalam menguasai Tari Reyog, yang sebelumnya hanya mereka saksikan

Tabel 2 Tingkat Keberhasilan Penguasaan Tari Peserta

No.	Jenis Peminatan	Peminat	Menguasai	Tidak Menguasai
1	Tari Dhadak Merak/Pembarong	3	2	1
2	Tari Warok	20	20	0
3	Tari Klanasewandana	2	2	0
4	Tari Bujanganong	5	3	2
Total		30	27	3
Persentase		100%	90%	10%

secara langsung maupun melalui video. Namun, evaluasi juga mengungkapkan bahwa belum tersedianya alat peraga seperti gamelan, kostum, topeng Bujangganong, dan topeng Dhadak Merak membuat tim pelaksana belum dapat memberikan gambaran lengkap mengenai Tari Reyog Ponorogo secara utuh kepada peserta.

KESIMPULAN

Pelatihan seni Tari Reyog Ponorogo di Desa Alastuwu, Desa Banaran Wetan, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk berhasil meningkatkan pemahaman dan minat generasi muda dalam melestarikan seni tradisional tersebut. Sebanyak 90% dari 30 peserta mampu menguasai dasar-dasar tari, menunjukkan antusiasme tinggi dan komitmen untuk terus berlatih. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa bangga dan nasionalisme terhadap warisan budaya bangsa. Untuk keberlanjutan program, disarankan pengembangan materi pelatihan dan penyediaan peralatan pendukung, yang dapat difasilitasi oleh alokasi dana desa guna meningkatkan efektivitas dan semangat berkesenian peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan ucapan terima kasih atas dukungan dari Badan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (BPPM) Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, serta kepada Pemerintah Desa Banaran Wetan, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur-Indonesia atas fasilitas yang diberikan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

Amin, H., Scheepers, H., & Malik, M. (2022). Project monitoring and evaluation to engage

stakeholders of international development projects for community impact. *International Journal of Managing Projects in Business*, 16(2), 405–427. <https://doi.org/10.1108/ijmpb-02-2022-0043>.

Arshad, N. C. & Irijanto, T. T. (2022). The creative industries effects on economic performance in the time of pandemic. *International Journal of Ethics and Systems*, 39(3), 557–575. <https://doi.org/10.1108/ijoes-10-2021-0199>.

Böse, S. & Brauckmann-Sajkiewicz, S. (2021). (In)effective leadership? Exploring the interplay of challenges, goals and measures in the context of school improvement. *Journal of Educational Administration*, 59(4), 454–471. <https://doi.org/10.1108/jea-07-2020-0162>.

Colin, N. & Stamp, K. (2024). How can we address challenges and embrace opportunities in dancing for health? Dalam *Emerald Publishing Limited eBooks* (hal. 97–112). <https://doi.org/10.1108/978-1-83753-912-320241007>.

Dakhi, N. T. N. (2024). Tari Moyo: Eksplorasi budaya masyarakat Nias dan spiritualitas Kristen. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 3(1), 232–240. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i1.472>.

Del Soldato, E. & Massari, S. (2024). Creativity and digital strategies to support food cultural heritage in Mediterranean rural areas. *EuroMed Journal of Business*, 19(1), 113–137. <https://doi.org/10.1108/emjb-05-2023-0152>.

Fahmi, F. Z. & Savira, M. (2023). Digitalization and rural entrepreneurial attitude in Indonesia: a capability approach. *Journal of Enterprising Communities People and Places in the Global Economy*, 17(2), 454–478. <https://doi.org/10.1108/jec-06-2021-0082>.

- Fernandes, A. (2024). Posthumous events: how audiences experience post-mortem digital concerts. *Journal of Tourism Futures*. <https://doi.org/10.1108/jtf-08-2024-0179>.
- Heath, T. & Tynan, C. (2023). “We want your soul”: Re-imagining marketing education through the arts. *European Journal of Marketing*, 57(10), 2808–2837. <https://doi.org/10.1108/ejm-04-2022-0293>.
- Hu, J. & Noor, S. M. (2024). Knowledge, attitudes and practices of intangible cultural heritage among youth in Sichuan, China: a cross-sectional study. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*. <https://doi.org/10.1108/jchmsd-10-2023-0174>.
- Ly, P. (2022). Makna edukasi dari simbol dan gerak pada tarian tradisional Lego-Lego masyarakat Alor Kampung Takpala di Desa Lembur Barat Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor. *CatraNusantara*, 20(1), 1–25.
- Mahfud, M., Purwasito, A., Warto, W., & Rais, W. A. (2024). Art performance as a political communication tool in Indonesia: beyond the stage. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 44(11/12), 1087–1108. <https://doi.org/10.1108/ijssp-02-2024-0095>.
- Mariyono, D. (2024). Indonesian mosaic: The essential need for multicultural education. *Deleted Journal*, 1(1), 301–325. <https://doi.org/10.1108/fea-05-2024-0042>.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>.
- Ravi, S. & Leclair, O. (2024). Performing arts in a Francophone minority context: A case study of L'Association la Girandole d'Edmonton. Dalam *Emerald Publishing Limited eBooks* (hal. 47–65). <https://doi.org/10.1108/978-1-83753-034-220241008>.
- Reshma, M., Baral, R., & Dey, C. (2025). Strategies for technology and culture integration for effective remote work. *International Journal of Organizational Analysis*. <https://doi.org/10.1108/ijoa-08-2024-4736>.
- Supriono, S., Hendra, J., Kurniawan, A., Sentanu, I. G. E. S., Hermawan, R., Yulianto, E., & Husaini, A. (2022). Pelatihan tata kelola bisnis dan pemasaran bagi lembaga desa wisata dalam mengembangkan destinasi wisata. *Jurnal Leverage, Engagement, Empowerment of Community (LeECom)*, 4(2), 97–102. <https://doi.org/10.37715/leecom.v4i2.3553>.
- Wiseman, R. (2023). Conjuring up life skills. Dalam *Emerald Publishing Limited eBooks* (hal. 47–72). <https://doi.org/10.1108/978-1-80455-610-820231004>.
- Wright, D. W. M. & Zascerinska, S. (2022). Becoming immortal: Future wellness and medical tourism markets. *Journal of Tourism Futures*, 9(2), 168–195. <https://doi.org/10.1108/jtf-05-2021-0119>.
- Zhang, X., Xu, T., Wei, X., Tang, J., & De Pablos, P. O. (2024). The establishment of transactional memory system in distributed agile teams engaged in AI-related knowledge work. *Journal of Knowledge Management*, 28(2), 381–408. <https://doi.org/10.1108/jkm-10-2022-0791>.